

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Awal mula orang dulu ketika ingin berangkat haji harus mencari informasi terlebih dahulu baik dari koran, majalah atau dari selebaran kertas yang ditempel oleh agen-agen atau petugas jamaah haji di wilayah sekitar. Subtansi dari informasinya berupa persyaratan, biaya penanganannya, jadwal pemberangkatan, fasilitas-fasilitas kebutuhan lainnya. Atau melalui rekomendasi, dalam hal ini ada tiga jalan, pertama dari kerabat atau saudara yang sudah berangkat haji, kedua dari pimpinan wilayah yang memberikan surat mandat, ketiga dari guru atau tokoh masyarakat yang berhubungan dengan biro penyelenggaraan perjalanan ibadah haji. Setelah mendapat informasi yang akurat dan menemukan biro atau agen, selanjutnya untuk memenuhi administrasi perjalanan dan penginapan di daerah arab, orang zaman dulu untuk memenuhi administrasi biasanya dengan melalui perdagangan, nelayan dan petani.<sup>1</sup> Dari semua persyaratan dan kebutuhan administrasi sudah terpenuhi, menjelang hari pemberangkatan, jamaah haji umumnya para jamaah haji mengadakan ritual tradisional berupa wali matussyafar, doa bersama untuk keselamatan atau pengkhataman Al-Qu'an. Ini bertujuan untuk meminta keselamatan dari berangkat sampai pulang kembali. Ditengah-tengah perjalanan ketika melewati Samudra-samudra para jamaah haji diperintah oleh kolonial untuk mengikuti kegiatan karantina, biasanya kegiatan ini dilakukan di kepulauan seribu dan kepulauan onrust, tempat untuk pelaksanaan pengecekan kesehatan oleh para jamaah haji. Dalam hal ini keluarga

---

<sup>1</sup> Yusri, *Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*, Bandar Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018.

dirumah menanti kepulangan jamaah haji dengan pembacaan tahlil serta kajian ayat-ayat keselamatan selama jamaah pelaksanaan haji sampai pulang kerumah.<sup>2</sup>

Ibadah haji ketika kita amati itu memiliki nilai-nilai kemanusiaan, di dalamnya mengajarkan persamaan, melatih fisik, menjaga kesehatan, harta, dan kehormatan orang lain. Kata Haji dalam kitab *Syarah Taqrib* dilihat secara *bahasa* mempunyai arti —kesengajaan<sup>1</sup> secara istilah artinya —kesengajaan pergi ke *baitullah* di tanah haram untuk melaksanakan ibadah<sup>3</sup>. Menurut orang Indonesia khususnya di provinsi Jawa Barat ibadah haji itu dinamakan sebagai ibadah penyempurna keislaman seseorang, karena hanya orang yang mampu saja yang diwajibkan untuk menjalankan rukun Islam yang ke lima ini, Kata mampu di sini yang Allah maksud dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 27 menyatakan Ibadah Haji wajib atas setiap orang-orang muslim yang mampu melaksanakannya. Mampu di sini mempunyai arti yakni sehat badan, dohir maupun batin, mempunyai ongkos untuk dirinya atau orang yang ditinggal dirumah.<sup>4</sup> Dan biasanya adat jamaah haji orang Indonesia itu mempunyai ciri khas tersendiri seperti memakai selayer, atau ikat pinggang yg berwarna sesuai kelompok atau rombongannya.

Beberapa sejarawan dulu, mengungkapkan yang pertama kali membangun Tawaf adalah malaikat, tepatnya sebelum planet seperti bumi itu diciptakan. Kisahnya saat itu Allah berfirman: “*sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.*” Para malaikat berkata kepada rabnya: mengapa engkau ingin menjadikan khalifah di bumi, orang

---

<sup>2</sup> Akhmad Syaekhu Rakhman, —Perjalanan Ibadah Haji Masyarakat Jawa Pada Masa Colonial 1905-1942l. *Wiksa Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta*, (Maret, 2016), h, 13.

<sup>3</sup> Muhammad bin Qosim Al-Ghozziy, *Fathu al-Qorib al-Mujib*, Tunisia: Al-Haramain, 1512.

<sup>4</sup> Muhammad bin Qosim Al-Ghozziy, *Fathu al-Qorib al-Mujib...*

yang akan membuat kerusakan padanya dan penumpahan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan engkau? (Q.S Al-Baqarah; 30). Allah murka mendehar hal demikian dan berpaling, akhirnya para malaikat menuju *arsy*, mereka mene'adah sambil memohon ampun kepada Allah. Kemudian para malaikat mengelilingi *arsy* sebanyak tujuh kali putaran-seperti halnya tawaf haji mengelilingi Tawaf tujuh kali. Melihat hal itu, Allah swt menurunkan rahmat-nya dan membuat sebuah rumah di bawah *arsy*" yaitu *bait al-ma'mur*, dan Allah berkata —tawafilah kamu mengelilingi rumah ini dan tinggalkanlah *arsy*. Setelah itu Allah memerintah para malaikat yang ada di bumi untuk membangun sebuah bangunan yang serupa dengan *bait al-ma'mur* dan memerintahkan mereka untuk mengelilingi bangunan tersebut. Berarti para malaikat sudah melakukan ibadah haji 2000 tahun lalu sebelum anak cucu nabi adam diciptakan.<sup>5</sup>

Dulsukmi Kasim dalam jurnalnya menceritakan tentang sekilas disyari'atkannya ibadah haji, bahwa para ulama itu tidak sepakat tentang kapan penetapan Tawaf sebagai rumah yang diletakkan Allah di bumi ini untuk manusia, namun diyakini, sebelum diutusnya nabi Adam as malaikat-malaikat bumi telah beribadah ditempat itu selama 2000 tahun. Kemudian Allah memberi Adam sebuah kemah yang berasal dari surga dan diletakkan ditempat bangunan Tawaf itu. Sepeninggal adam, anak-anaknya mulai membangun Tawaf itu dari tanah dan batu. Akibat banjir badang dan topan di masa nabi Nuh as, bangunan itu roboh dan tidak diketahui lagi posisinya. Ketika nabi Ibrahim as, diutus sebagai rasul, Allah memberi petunjuk kepadanya untuk membawa keluarganya ke sebuah lembah tandus dan kering kemudian mereka tinggal di sana dan

---

<sup>5</sup> Ali Husni al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah; Kisah Rumah Suci Yang Taklapuk Dimakan Zaman*, Terj. Fuad ibnu Rusyd. Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2013.

diperintahkan untuk membangun *baitullah* persis ditempat yang pernah dibangun oleh anak-anak nabi Adam as. Selanjutnya, Allah memerintahkan Ibrahim agar memanggil orang untuk mendatangi tempat itu guna melaksanakan ibadah yang kemudian disebut dengan ibadah haji. Dan syariat hajian ini mulai diberlakukan pada tahun ke 9 Hijriyyah, ditandai dengan turunnya ayat Al-Qur'an QS. Ali Imran/3:97.<sup>6</sup>

Di suatu daerah, terdapat seorang pemuda bernama Zain. Suatu ketika, Zain mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke sebuah kota yang jauh, tempat di mana banyak peluang kerja menantinya. Sebelum berangkat, Zain membaca Surat Al-Qasas, terutama ayat 85, yang menyatakan bahwa Allah akan mengembalikannya ke tempat yang dituju. Dengan semangat dan keyakinan, Zain memulai perjalanannya. Namun, di tengah perjalanan, hujan deras tiba-tiba mengguyur. Jalanan menjadi licin, dan ia kehilangan arah. Zain mulai merasa cemas dan ragu. Dalam keadaan tersebut, ia teringat pada ayat yang dibacanya dan berdoa kepada Allah, memohon agar ditunjukkan jalan. Setelah beberapa saat berdoa, ia melihat seorang wanita tua di pinggir jalan. Meskipun ragu, Zain mendekatinya dan meminta petunjuk. Wanita itu tersenyum dan memberitahu Zain arah yang benar untuk menuju kota tersebut. Zain merasa lega dan berterima kasih kepada wanita itu. Setelah mengikuti petunjuknya, Zain akhirnya tiba di kota yang dituju. Ia berhasil menghadiri wawancara kerja yang sangat penting. Berkat keyakinan dan doa yang diucapkannya, ia diterima bekerja di perusahaan impiannya. Saat pulang, Zain merenungkan perjalanan yang dilalui. Ia menyadari bahwa doa dan keyakinannya kepada Allah sangat membantu. Pengalaman itu semakin menguatkan imannya dan memperdalam keyakinannya bahwa

---

<sup>6</sup> Dulsukmi Kasim, —Fiqih Haji (Suatu tinjauan Historis dan Filosofis)”, *Jurnal Al-Adl*, Vol, 11 No. 2, (Juli, 2018), h 16.

Allah selalu menolong hamba-Nya yang berserah.<sup>7</sup> Kisah ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat mengamalkan ayat tersebut dalam perjalanan, merasakan pertolongan Allah, dan menemukan jalan keluar dari tantangan yang dihadapi.

Di dalam Al-Qur'an Surat Ali imran ayat 97 dan surat Hajj ayat 27 juga dijelaskan ketentuan dan keutamaan orang yang berangkat haji, Allah menyatakan bahwa agar segera berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji, di baitullah juga Allah memberikan tanda-tanda Sejarah orang terdahulu seperti Maqom Ibrahim dan *hajar aswad*, dalam ayat ini Allah juga sudah berjanji kepada umat Islam yang melaksanakan syariat-syariatnya (ibadah haji) maka orang tersebut termasuk orang yang sudah menanam ketakwaan di dalam hatinya.

Di daerah saya, desa Dukuhjati kecamatan Krangkeng kabupaten Indramayu Jawa Barat, ada penggunaan ayat Al-Qur'an khusus yang ditempelkan di pintu-pintu rumah jamaah haji, satu desa jamaah haji ketika hendak meninggalkan rumahnya dipastikan ayat Al-Qur'an itu sudah tertempel di setiap pintu-pintu rumahnya, baik pintu utama rumah, pintu samping, ataupun pintu belakang rumahnya, sesuai jumlah pintu yang terdapat pada rumah jamaah haji itu. Ayat yang ditempelkan di pintu rumah yakni: Surat al-Qasas ayat 85.

إِذْ يُؤْتِي السَّمْعَ غَيْبًا ۖ ۝۸۵ ۝۸۴ نَسْأَلُكَ إِذْ غَرَّكَ إِذْ (الْقَطْطُ: 58)

Terjemahannya: Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk melaksanakan (hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat Kembali.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, Andalusia: Dar Al-Andalus, 2017.

<sup>8</sup> Terjemahan Al-Qur'an Kemenag Republik Indonesia.

Ayat yang digunakan di atas adalah anjuran dari tokoh Masyarakat di desa tersebut yang bernama KH Farid Ashr Wadhr beliau adalah Mursid Tariqah *Assyadiliyyah* kabupaten Indramayu, konon katanya ayat ini sebagai doa agar jamaah haji yang berangkat bisa selamat sampai tujuan dan bisa pulang lagi di rumah dengan selamat. Secara tekstual ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah swt, mewajibkan kepada umat Nabi Muhammad untuk menjalankan hukum-hukumnya Haji, dan teks terakhirnya itu menjelaskan tentang orang yang berangkat pasti akan kembali ketempat asalnya. Hal semacam ini menurut saya termasuk hal yang unik untuk menjadi bahan penelitian karena tidak semua desa mengamalkan tradisi penggalan ayat Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk itu penulis ingin membawakan karya tulisnya yang judul **“Interpretasi Informatif Performasi Penggunaan Q.S Al-Qasa, 28: 85 Dalam Prosesi Perjalanan Ibadah Haji Di Kalangan Masyarakat Desa Dukuhjati, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk interpretasi informatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam presesi perjalanan ibadah haji di kalangan desa Dukuhjati, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana makna interpretasi performatif penggunaan Q.S Al-Qasas, 28: 85 dalam presesi perjalanan ibadah haji di kalangan desa Dukuhjati, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah haji di kalangan desa Dukuhjati, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu.
2. Menganalisis interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah haji di kalangan desa Dukuhjati, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan logika di lingkungan masyarakat sekitar tentang interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah haji di kalangan desa Dukuhjati, kecamatan Krangkeng, kabupaten Indramayu.

2. Manfaat Praktis

Mengartikulasi praktik keberagaman masyarakat dalam tradisi kebudayaan desa dukuhjati kecamatan krangkeng kabupaten indramayu tentang interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam presesi perjalanan ibadah haji.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pendukung dalam penelitian ini harus ada rujukan relevan dalam permasalahan yang sedang penulis teliti saat ini. Informasi dan sumber-sumber data dalam rujukan penelitian ini adalah data sekunder artinya ini termasuk data tingkatan kedua dari data-data lainnya, Dimana data ini diperoleh kemudian disusun secara sistematis yang sesuai dengan kaidah penulisan. Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ahmad Syaekhu Rakhman dan Fahmi Hidayat yang berjudul Perjalanan Ibadah Haji Masyarakat Jawa pada Masa Kolonial (1905-1942). Artikel ini membahas gambaran

kehidupan sosial di Jawa awal abad ke-20, kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap apa kegiatan dan perjalanan ibadah haji di Jawa, penyusunan dan pelayanan administrasi perjalanan haji. Artikel ini menggambarkan masyarakat Jawa ketika berangkat haji baik dari pra pemberangkatan dan pasca pemberangkatan tetapi ada daerah yang dikhususkan pada artikel ini yaitu daerah Banten atau bisa disebut artikel ini dengan perjalanan ibadah haji di Banten.<sup>9</sup>

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Dulsumi Kasim, yang berjudul *Fiqih Haji (Suatu tinjauan Historis dan Filosofis)*, Jurnal ini membahas Haji secara historis, informasi didapatkan dari QS. Ali Imran:97 yang menyatakan Tawaf sebagai rumah yang diletakkan/ ditempatkan Allah di bumi untuk para manusia. Dalam hal ini para ulama berdebat dan tidak sepakat tentang kapan penetapan Tawaf di bumi ini. Secara filosofis haji mempunyai 4 pilar yang terkandung di dalamnya. Satu haji termasuk silaturahmi terbesar bagi umat Islam sedunia untuk mengingatkan Sejarah para nabi dahulu. Kedua Baitullah adalah tempat yang paling baik untuk di tempat bagi umat Islam sedunia serta sebagai wasilah pendekatan diri kepada sang pencipta. Ketiga ibadah haji termasuk penyucian jiwa bagi umat Islam. Keempat ibadah sebagai pemilah antara orang Islam bertakwa dan orang Islam pembangkang.<sup>10</sup>

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Dulsukmi Kasim menulis tentang Fiqih Haji dengan pendekatan Sejarah dan Filsafat. Di dalam QS. Ali Imran: 97, *Ka'bah* merupakan rumah yang diletakkan/ditempatkan Allah di bumi untuk para manusia dan dijadikan sebagai tempat tawaf. Dalam hal ini, para ulama berdebat dan tidak sepakat tentang kapan penetapan

---

<sup>9</sup> Akhmad Syaekhu Rakhman, —Fahmi Hidayat. —Perjalanan ibadah haji Masyarakat Jawa pada masa colonial 1905-1942!... h, 13.

<sup>10</sup> Dulsukmi Kasim, —Fiqih Haji (Suatu tinjauan Historis dan Filosofis)!,... h 16.



tawaf di bumi ini. Secara filosofis haji mempunyai 4 pilar yang terkandung didalamnya. Satu haji termasuk silaturrahmi terbesar bagi umat Islam sedunia untuk mengingatkan Sejarah para nabi dahulu. Kedua baitullah adalah tempat yang paling baik untuk di tempat bagi umat Islam sedunia serta sebagai wasilah pendekatan diri kepada sang pencipta. Ketiga ibadah haji termasuk penyucian jiwa bagi umat Islam. Kemempat ibadah sebagai pemilah antara orang Islam bertakwa dan orang Islam pembangkang.<sup>11</sup>

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Sofia Hayati, yang berjudul *Haji Sebagai Arena Komunikasi Lintas Budaya* di tulis pada tanggal 1 Oktober 2022, Artikel ini membahas, pengalaman ibadah haji lumrahnya selalu membuat motivasi batin keagamaan pada dirinya sendiri. Hal ini bisa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan dalam sikap, tingkah laku, dan praktek-praktek beragama yang dianutnya. Hubungan antara sikap beragama, tradisi, budaya masyarakat merupakan poin pembantu bagi terbentuknya tradisi keagamaan. Pertemuan orang muslim lintas budaya di daerah arab sudah terlaksana pada abad ke tujuh dulu. Nilai pengangalam Universal dalam pertemuan ini berupa nilai keagamaan, saling menghormati, Sejarah, kesetaraan, dan keteraturan sosial.<sup>12</sup>

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Dian Mardiana Alam yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Haji Bawangkarang* ditulis pada tahun 2019, skripsi ini membahas penamaan haji bawangkareng merupakan penamaan atau pelabelan yang diterapkan oleh

---

<sup>11</sup> Kasim, Dulsukmi. "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)."... h 149-169.

<sup>12</sup> Hayati, Sofia, "Haji Sebagai Arena Komunikasi Lintas Budaya", *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies, Vol. 1. No. 1.* (Agustus, 2022), h, 35.

Masyarakat di Sulawesi Selatan. Masyarakat tersebut menganggap orang-orang yang naik ke puncak gunung bawangkareng dalam niat berhaji serta melakukan ritual ibadah haji serupa di tanah suci mekkah maka orang itu dianggap sebagai orang yang melaksanakan ibadah haji. Pertama kali disebut sebagai haji bawangkareng setelah terjadinya peletusan gunung bawangkareng pada tahun 1987 yang bertepatan dengan hari raya idul adha, setelah musibah ini istilah haji bawangkareng muncul dan masyhur di kalangan Masyarakat sebagai aktifitas melenceng dari agama. Kemudian muncul 3 persepsi umum. Pertama: penolakan secara tegas terhadap haji bawangkareng. Kedua: mempresepsikan haji bawangkareng dengan lebih baik. Tiga: Gunung diposisikan sebagai tempat sacral dan Istimewa untuk dikunjungi dalam perjalanan spiritual.<sup>13</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Indah Purwanthimi yang berjudul *Fenomena haji di kalangan Masyarakat petani* di tulis pada tahun 2008, skripsi ini membahas fenomena haji yang hadir di Masyarakat desa tenggir barat kecamatan panji kabupaten situbondo, mempunyai dua kelompok yang berbeda paham tentang haji, Sebagian kelompok benar-benar faham tentang haji Sebagian yang lain orang awam. Ini permasalahannya ada pada kesosialan dan tingkatan pembayaran hajinya, orang yang bayar hajinya besar didahulukan berangkat sedangkan orang awam hanya bisa menunggu waktu pemberangkatan. Hal demikian terjadi konflik tidak memiliki kesosialan dan hanya memikirkan individual.<sup>14</sup>

*Keenam*, Jurnal yang ditulis oleh Haniah Mase, yang berjudul *Haji: Pelajaran Penting Perjalanan Spiritual Keluarga Nabi Ibrahim As*. Ditulis pada tanggal 2 Desember 2020, jurnal ini membahas Haji membawakan

---

<sup>13</sup> Dian Mardiana Alam, *Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Haji Bawakaraeng*, Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin, 2019.

<sup>14</sup> Indah Purwanthini, *Fenomena haji di kalangan masyarakat petani Studi kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

kita Pelajaran sekaligus nilai yang ditemukan ketika pelaksanaan ibadah haji. Sekaligus haji ini sebagai tujuan hidup bagi umat Islam sedunia, dia harus menyadari bahwa dirinya dengan orang lain tak ada bedanya dimata Allah swt. Nilai yang ditemukan dalam perjalanan haji ini banyak baik bersifat ilmiah atau non ilmiah, nilai ilmiahnya seperti kita menapaki jejak keIslaman orang-orang zaman dulu. Nilai non ilmiahnya melihat warisan nabi-nabi zaman dulu seperti Tawaf, air Zamzam, hajar aswad, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

*Ketujuh*, artikel yang ditulis oleh Azalia Mutammimatul khusna yang berjudul *Hakikat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff*. Ditulis pada tanggal 1 Maret 2018. Yang membahas calon jamaah haji perjalanannya terdapat tiga fase. Pertama Pra pelaksanaan; hal ini mencakup pelunasan administrasi, perlengkapan persyaratan serta pencukupan biaya pemberangkatan haji. Kedua ritual pelaksanaan: mencakup ritual ibadah haji di tanah arab, berawal dari niat di miqot sampai tahallul. Ketiga Pasca Pelaksanaan: yang ditandai dengan pulanginya jamaah haji ke daerah asalnya, keluarga di rumah telah menanti, umumnya menyambut kedatangan jamaah haji dengan panduan sholawat atau grup hadroh genjring, setelah kedatanagn kemudian Masyarakat setempat meminta doa kepada jamaah haji.<sup>16</sup>

*Kedelapan*, artikel yang ditulis oleh Zukmawati, yang berjudul *Makna Simbolik Haji (Studi pada kelurahan tanrorita kecamatan Biringbulu kabupaten Goa)*, artikel ini membahas makna haji itu sangat banyak sekali ada yang beranggapan haji itu sebagai cita-cita bagi

---

<sup>15</sup> Haniah Mase, "HAJI: Pelajaran Penting Perjalanan Spritual Keluarga Nabi Ibrahim as." *Jurnal Kajian Haji, Umrah dan keislaman, Vol 1, No 2*, (Desember, 2020), h 32.

<sup>16</sup> Azalia Mutammimatul Khusna, "Hakekat ritual ibadah haji dan maknanya berdasarkan pemikiran William R. Roff", *Jurnal Humaniora Vol 2, No 1*, (Maret, 2018), h 132-145.

seseorang semasa hidupnya, ada juga yang memaknai usaha untuk mewujudkan ukhuwah keIslaman sedunia, karena Adanya ibadah haji ini umat Islam dari belahan dunia manapun bisa berkumpul menjadi satu di Baitullah. Dalam Al-Qur'an Haji adalah suatu kewajiban bagi orang muslim-muslimat yang mampu untuk melaksanakannya. Kategori mampu di sini mempunyai dua gradasi baik ditinjau dari segi ekonomi dan ditinjau dari segi jasmani dan rohani.<sup>17</sup>

*Kesembilan*, Skripsi yang ditulis oleh Kemal Azam Al-Husein, yang berjudul *Praktik Living Al-Qur'an dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat*. Skripsi ini meneliti tentang living Qur'an yang dilakukan di pengajian Majelis Sirojul Qolbi, ini kegiatan pembacaan *Zikir Ratib Al-Attas* dan pembacaan surat Yasin dan Tahlil. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh jamaah setiap satu minggu satu kali pada hari jumaat, hal ini ada manfaat dan keutamaan bagi para jamaah yang mengikuti rutian tersebut berupa ketenangan, keselamatan dan mengukuhkan keimanan kepada Allah.<sup>18</sup>

#### **F. Landasan Teori**

Dalam hal penelitian ini, penulis memakai kajian teori pengamatan temuan dari sudut pandang informatif dan performatif dari sebuah kitab suci Al-Qur'an, kajian teori ini saya nukil dari tesisnya Gill berpendapat bahwa kajian teori tentang resepsi Al-Qur'an tergolong dalam klasifikasi kajian dua fungsi, adakalanya fungsi bentuk informatif dan fungsi bentuk performatif.

Fungsi informatif adalah untuk membuka jejaring informasi dari data agama yang telah dikumpulkan baik berupa teks maupun tindakan.

---

<sup>17</sup> Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati", Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman No 1, Vol 2, (April, 2022), h, 35-58.

<sup>18</sup> Kemal Azam Al-Husein, *Praktik Living Al-Qur'an dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi, Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009.

Fungsi performatif adalah untuk memperluas pemahaman tentang agama melalui ksaus aktualisasi. Sam D. Gill,<sup>19</sup> seorang cendekiawan Amerika dengan spesifikasi studi agamanya ia melahirkan teori beraspek informatif dan performatif dalam memahami kitab suci (Al-Qur'an). Dalam teori ini terdapat dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi Horizontal (dimensi data), ini mengarah pada tindakan atau perbedaan teks dan non-teks. Sedangkan dimensi vertikal (interpretative) ini mengarah pada perbedaan dari apa yang dikatakan (informatif) dan apa yang dilakukan (performatif), berarti pemahaman subjek terhadap data kitab suci bisa berupa pemahaman informatif maupun performatif.

Ide ini berawal dari adanya perselisihan di antara tradisi teks' kaum verbal dan tradisi tindakan' kaum non-verbal. Tradisi Lisan/Verbal diikuti dengan agama, budaya dan tradisi disebarkan secara tatap muka di antara anggota yang masih hidup. Mereka ngatakan bahwa menulis dan membaca dapat menghilangkan seseorang dari kedekatan pengalaman, khususnya pengalaman sosial. Sedangkan bagi tradisi non-verbal, pengalaman dan penerimaan tanggung jawab yang cepat begitu penting untuk berpartisipasi dalam melestarikan tradisi keagamaan.<sup>20</sup> Dalam hal ini Gill ingin memberikan pandangan dengan melihatkan dua dimensi dalam satu kesatuan yang lebih akurat. Sehingga tugas informatif dan performatif adalah menafsirkan teks berdasarkan sistem pemikiran dan kepercayaan, informasi produk profesional, historis dan pesan yang dikomunikasikan. Dengan demikian produk studi yang dihasilkan terlihat kompleks secara rasional dan intelektual. Aspek informatif ini diposisikan sebagai pemberi informasi dalam melakukan praktek, kedudukan kitab suci berarti sebagai teks yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Selanjutnya, implikasi dari

---

<sup>19</sup> Sam Gill, *Holy Book in Comparative Perspective*, University of South Carolina Pres: 1993.

<sup>20</sup> Sam Gill, *Holy Book in Comparative Perspective*, ...

teks suci ini yang diinterpretasikan bagi penganutnya akan di akomodir oleh aspek performatif, kedudukan kitab suci disini sebagai resepsi: tindakan dan perilaku yang beragam tergantung apa dan bagaimana mereka memahami teks tersebut. Jika ditarik dalam konteks keIslaman, teori Gill ini bisa digunakan sebagai salah satu alat untuk menganalisis kajian living qur'an. Output yang dihasilkan berupa resepsi kelompok tertentu terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an suatu ritual dalam kehidupan sehari-hari.

## G. Metode Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Riset dalam penulisan ini bersifat kualitatif, penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan yang didapat dari hasil tinjauan, wawancara, data dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun oleh penulis di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.<sup>21</sup>

### 2. Sumber Data Literatur

#### a. Primer

Sumber data primer ini dari hasil penemuan penulis tentang penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah haji di desa Dukuhjati, kecamatan krangkeng, kabupaten Indramayu, mengamati di desa Dukuhjati tentang penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah haji serta wawancara tokoh Masyarakat yang mengajukan penggunaan ayat tersebut pada prosesi perjalanan ibadah haji.

#### b. Sekunder

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Penulis mengambil sumber dari kitab, jurnal atau buku yang berkaitan dengan tema penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah Haji.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Penulis terlibat dalam pengamatan dilingkungannya, mencari jawaban dari bertanya kepada jamaah haji, teman dekat untuk mencari bukti-bukti yang ada terkait penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah Haji di desa Dukuhjati.

#### b. Wawancara bebas

Wawancara itu sebuah konsep untuk kita bisa tau apa jawaban yang akan kita inginkan dalam permasalahan yang kita miliki terkait penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah Haji di desa dukuhjati.

#### c. Dokumentasi Data Literatur

Penulis akan mengumpulkan dan menyimpan data berupa Gambar, Sejarah, buku, arsip, tentang penggunaan ayat tersebut.

### 4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif yakni meneliti, menganalisis dan memberikan gambaran tentang penggunaan ayat alqur'an tersebut. Dalam penelitian ini akan disajikan analisis data kualitatif melalui catatan (Tinjauan lapangan).

## H. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan pada penelitian ini tersusun secara sistematis sekaligus bisa memudahkan penulis dalam pengolahan dan penyajian data,

penelitian ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub tertentu.

**Bab pertama** berisikan pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan. Artinya yang ada di bab pertama ini memaparkan kerangka kerja penelitian.

**Bab Kedua** berisikan pemaparan tentang makna haji bagi Masyarakat Indonesia, artinya pada bab ini penulis lebih menitik beratkan pembahasannya tentang seputar makna haji bagi masyarakat Indonesia secara umum.

**Bab ketiga** berisikan penjelasan serta penggambaran umum tentang Al-Qur'an dalam ritual haji di lokasi kejadian yakni desa dukuhjati,

**Bab Keempat** peneliti akan menitik beratkan pada jawaban dari rumusan masalah penelitian dengan memaparkan tentang praktik interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah Haji tersebut, lalu peneliti juga akan memaparkan hasil data yang ditemukan yaitu dengan menjelaskan makna ayat Al-Qur'an tersebut di desa dukuhjati dan melakukan analisis terhadap data tersebut lalu mengungkap pemaknaan dari interpretasi informatif performatif penggunaan Q.s Al-Qasas, 28: 85 dalam prosesi perjalanan ibadah Haji.

**Bab Lima** berisi penutup sekaligus menyimpulkan dari penelitian serta menjawab atas persoalan yang telah diangkat. Dalam bab ini juga menyertakan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan peneliti.